

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan.

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih partisipan yang memiliki karakteristik yang sudah ditentukan sebelumnya karena nantinya diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang akan diteliti untuk memperoleh partisipan. Calon partisipan didapat dengan mendekati orang-orang terdekat melalui *snowballing*. *Snowballing* mengacu pada metode pemilihan sampel dimana calon partisipan diminta mengenalkan orang lain yang memiliki karakteristik dan pengalaman yang sesuai dengan karakteristik penelitian (Frost, 2011).

Partisipan dalam penelitian ini adalah individu usia dewasa awal yang melakukan konversi agama di usia dewasa awal. Konversi agama yang dilakukan oleh partisipan adalah konversi agama yang bersifat mandiri. Alasan dipilihnya subjek ini adalah sesuai dengan topik penelitian yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.1.1. Karakteristik Subjek penelitian

Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah :

- a. Laki-laki dan wanita berusia antara 18-40 tahun. Pembatasan ini berdasarkan pada pembagian rentang usia dewasa awal menurut Hurlock (1990) adalah 18-40 tahun.
- b. Pernah melakukan konversi agama (dari agama A ke agama B) di usia dewasa awal (18-40 tahun).

- c. Melakukan konversi agama secara mandiri (bukan karena pernikahan atau dilakukan secara berkelompok/sekeluarga).

3.1.2. Jumlah Subjek

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif tidak mempunyai aturan pasti dalam jumlah sampel yang harus diambil. Jumlah sampel sangat bergantung pada apa yang diinginkan diketahui peneliti, tujuan penelitian, dan konteks penelitian, dan apa yang dianggap bermanfaat untuk tujuan penelitian, serta apa yang memungkinkan dapat dilakukan dengan waktu dan sumber daya yang ada. Selain itu, validitas, kedalaman arti dan insight yang dimunculkan penelitian kualitatif lebih berhubungan dengan kekayaan informasi dari kasus atau sampel yang dipilih dan kemampuan peneliti dalam menganalisis daripada tergantung dari jumlah sampel (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

Menurut Poerwandari (2013) penelitian kualitatif memiliki pedoman tentang bagaimana memilih subjek atau sasaran penelitian yang tepat sesuai masalah penelitian. Penelitian kualitatif memiliki dasar filosofis yang berbeda, tidak menekankan upaya generalisasi (jumlah) melalui perolehan sampel acak, melainkan berupaya memahami sudut pandang dan konteks subyek penelitian secara mendalam. Dengan fokusnya pada kedalaman dan proses, penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Suatu kasus tunggal pun dapat digunakan bila secara potensial memang sangat sulit bagi peneliti memperoleh kasus lebih banyak, dan bila dari kasus tunggal tersebut memang diperlukan sekaligus dapat diungkap informasi yang sangat mendalam (Banister dkk, 1994, daam Poerwandari, 2013)

Smith dan Osborn (2007) mengemukakan penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) digunakan pada sampel ukuran kecil. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sesuatu secara detail mengenai persepsi dan pemahaman dari kelompok tertentu. IPA digunakan untuk melakukan analisis secara mendalam pada sebah kasus dan tidak untuk digeneralisasi. Penelitian dengan metode IPA dapat menggunakan satu, empat, sembilan, dan atau lebih subjek. Bagi peneliti yang baru pertama kali menggunakan metode IPA

diperbolehkan menggunakan paling sedikit tiga sampel subjek. Hal ini tidak hanya memungkinkan keterlibatan yang mendalam dengan setiap kasus individu tetapi juga memungkinkan hasil yang merinci terhadap persamaan dan perbedaan, konvergenitas dan keberagaman.

Sehingga, penelitian ini memiliki 4 orang partisipan yang terdiri dari 2 orang partisipan wanita dan 2 orang partisipan laki-laki, sesuai dengan tujuan penelitian dan kriteria jumlah subjek pada penelitian kualitatif dengan metode IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Dengan pertimbangan bahwa penentuan jumlah subjek ini dapat memperlihatkan faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Mei 2016. Penelitian keempat subjek dilaksanakan di tempat yang ditentukan oleh subjek. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

**Tabel 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
Subjek Penelitian**

Pertemuan	1	2
Subjek I	Starbucks Coffee UI	Starbucks Coffee UI
MO	(Depok)	(Depok)
Waktu	12 Mei 2016	31 Mei 2016
	10.30-11.45	10.40-11.30
Subjek II	Domino's Pizza	Foodcourt Kalibata City
AR	(Pejaten)	(Kalibata)
Waktu	14 Mei 2016	31 Mei 2016
	12.30-13.45	18.45-19.30
Subjek III	Madam Tan Resto	Bungong Jeumpa
BE	(Yogyakarta)	(Yogyakarta)
Waktu	24 Mei 2016	27 Mei 2016
	20.30-22.10	11.50-12.35
Subjek IV	KFC Paragon	Cafe Tiga Tjeret
MAN	(Surakarta)	(Surakarta)
Waktu	25 Mei 2016	26 Mei 2016
	17.35-18.45	17.25-18.10

3.2.1. Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan-pandangan dasar interpretif dan fenomenologis yang antara lain: (1) realitas sosial, yang merupakan sesuatu yang subjektif dan diinterpretasikan; (2) manusia menciptakan rangkaian makna dalam menjalani hidupnya; (3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis, serta penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial (Sarantoks, 1993 dalam Poerwandari, 2013).

Poerwandari (2013) menyebutkan dalam paradigma interpretatif, penelitian sosial dilakukan untuk mengembangkan pemahaman mengenai fenomena sosial serta membantu untuk mengerti dan menginterpretasikan apa yang ada dibalik peristiwa, seperti latar belakang pemikiran manusia serta bagaimana manusia meletakkan makna pada peristiwa tersebut. Penelitian sosial perlu mempertimbangkan individu dengan segala kebutuhan, persepi, minat, dan keinginan masing-masingnya karenanya metodologi yang diusulkan adalah metodologi yang berfokus pada pemahaman (*verstehen*).

Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) menjelaskan perbedaan metode kualitatif dan kuantitatif terletak pada keluasan (*breadth*) dan kedalaman (*depth*). Penelitian kuantitatif menuntut digunakannya pendekatan yang terstandarisasi, sehingga pengalaman-pengalaman manusia dibatasi pada kategori-kategori tertentu. Sebaliknya, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mempelajari isu-isu tertentu secara mendalam dan mendetail, karena pengumpulan data tidak dibatasi pada kategori-kategori tertentu saja.

Dasar dari penelitian kualitatif adalah untuk mengungkapkan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya, bertumpu pada kekuatan narasi. Suatu aspek spesifik dalam penelitian kualitatif sangat memerlukan elaborasi naratif untuk memahami kedalaman, makna dan interpretasi terhadap suatu keutuhan fenomena (Poerwandari, 2013).

Oleh karena itu, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah karena peneliti ingin mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam serta mengeksplorasi mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.2.2. Tipe Penelitian

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa tipe penelitian yang relevan untuk digunakan dalam penelitian di bidang psikologi, seperti studi kasus, etnografi, *grounded theory*, fenomenologis, *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dan *narrative analysis* (Creswell, 2013; Smith & Osborn, 2007). Dalam tipe

penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) dimana sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelumnya akan dijelaskan terlebih dahulu mengenai sejarah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA).

3.2.2.1 Sejarah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA)

IPA pertama kali digunakan dalam metode penelitian yang khusus dalam psikologi di pertengahan tahun 1990an. Smith (1996; Giorgi, 1995; Palmer, 1969; Smith, Harre & Van Langenhove, 1995 dalam Frost, 2011) memanfaatkan ide teoritis dari fenomenologi, hermeneutik, dan dalam hubungannya dengan pengalaman subjektif dan kejadian personal. IPA juga dipengaruhi dari pengalaman simbolis (Eatough & Smith, 2008 dalam Frost, 2011). Interaksi secara simbolis memberikan perspektif teoritis dengan asumsi dasar bahwa seseorang bertindak dari dasar pemahamannya yang muncul dalam proses interaksi sosial. Dengan demikian, makna yang dibangun dan dimodifikasi melalui proses interpretasi bahwa dapat dirubah dan didefinisikan ulang (Blumer, 1969 dalam Frost, 2011). Dengan cara ini 'orang-orang membentuk makna baru dan cara-cara baru untuk merespon dan dengan demikian aktif dalam membentuk masa depan mereka sendiri melalui proses menafsirkan makna' (Benzeis & Allen, 2001; 544 dalam Frost, 2011).

Dengan mengkombinasi pemahaman dari fenomenologi, filosofi hermeneutik, dan keterlibatan dengan pengalaman subjektif, IPA menawarkan peneliti sebuah metode untuk mempelajari pengalaman subjektif dan makna terhadap atribut seseorang pada pengalaman mereka. Dimana peneliti dan partisipan terlibat dalam kegiatan interpretatif yang dibatasi oleh ruanglingkup sosial dan budaya (Frost, 2011).

Banyak penggunaan awal IPA prihatin dengan kesehatan dan penyakit (Brocki & Wearden, 2006 dalam Frost, 2011). Bidang utama lainnya untuk penelitian IPA adalah seks dan seksualitas, tekanan psikologis, dan isu-isu transisi kehidupan dan identitas (Smith, Flowers & Larkin, 2009 dalam Frost, 2011). Mereka berpendapat bahwa, penelitian IPA sering menyangkut topik eksistensial yang cukup

penting, ada kemungkinan bahwa para partisipan akan menghubungkan topik spesifik untuk diri atau identitas.

IPA telah digambarkan sebagai sebuah pendekatan untuk kualitatif, pengalaman dan penelitian psikologi yang telah diinformasikan oleh konsep dan perdebatan dari tiga bidang utama filsafat ilmu: fenomenologi, hermeneutik dan idiografi (Smith et al, 2009:11 dalam Frost, 2011).

3.2.2.2 *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*

Tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Tujuan dari IPA adalah untuk mengeksplorasi secara rinci bagaimana partisipan merasakan dunia personal dan sosial mereka. Keutamaan metode IPA adalah memaknai pengalaman, peristiwa, keadaan tertentu yang dimiliki partisipan. IPA juga menekankan pada sebuah penelitian sebagai proses dinamis dengan peran aktif peneliti dalam proses tersebut. IPA memiliki dua tahap interpretasi dimana partisipan mencoba untuk memahami dunia mereka; peneliti mencoba memahami cerita mengenai pemahaman kehidupan partisipan dari sudut pandang partisipan (Smith & Osborn, 2007).

Menurut Smith & Osborn (2007) IPA adalah pendekatan yang cocok ketika seseorang mencoba untuk mencari tahu bagaimana individu mempersepsikan situasi tertentu yang mereka hadapi, bagaimana mereka merasakan kehidupan pribadi dan dunia sosial mereka. Selain itu, IPA sangat berguna ketika seseorang berkaitan dengan kompleksitas, proses, dan suatu hal yang baru. IPA bertujuan untuk mengeksplorasi, fleksibel, dan detail dalam area yang difokuskan.

Melalui pendekatan IPA dalam penelitian ini membuat peneliti mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman subjek dan bagaimana dia dapat memaknai pengalaman hidupnya, sehingga dapat memberikan gambaran faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.3. Metode Pengumpulan Data

3.3.1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Poerwandari, 2013). Wawancara kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain (Banister dkk, 1994, dalam Poerwandari, 2013).

Dalam wawancara kualitatif, peneliti dapat melakukan *face-to-face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlibat dalam *focus group interview* yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara seperti ini memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur dan bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Dengan wawancara semi terstruktur, pewawancara telah memiliki sejumlah pertanyaan yang tersusun dalam sebuah jadwal wawancara (Smith & Osborn, 2007). Kemudian ada upaya untuk menjalin hubungan dengan partisipan dimana menanyakan pertanyaan secara berurutan tidak terlalu penting, pewawancara bebas untuk menyelidiki hal-hal menarik yang muncul, dan wawancara dapat mengikuti ketertarikan dan masalah yang menjadi perhatian responden. (Smith & Osborn, 2007).

Pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan-pertanyaan terbuka dan bersifat eksplorasi, yang dirancang untuk fokus mengeksplorasi cerita partisipan tentang pengalaman hidup, pemahaman dan pemaknaan konteks tertentu dalam hidup mereka (Frost, 2011). Oleh karena itu, metode yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dibahas mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi dewasa awal yang melakukan konversi agama.

3.3.2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut (Banister dkk, 1994, dalam Poerwandari 2013). Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian pendekatan kualitatif agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melengkapi hasil dari wawancara yang dilakukan. Selama proses wawancara, peneliti melakukan observasi terhadap perilaku dan reaksi subjek dalam memberi jawaban serta memperhatikan bentuk-bentuk komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, dsb yang dilakukan subjek ketika merespon pertanyaan penelitian.

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut (Poerwandari, 2013).

3.4. Alat Pengumpulan Data

3.4.1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam wawancara kualitatif merupakan daftar pertanyaan-pertanyaan yang secara umum bersifat tidak terstruktur (*unstructured*) dan terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari partisipan (Creswell, 2013).

Jenis pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara umum. Pedoman wawancara umum merupakan pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit. Pedoman wawancara umum digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dengan pedoman umum dapat

berbentuk wawancara terfokus, yang mengarahkan pembicaraan pada aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman partisipan (Patton, 1990 dalam Poerwandari, 2013).

3.4.2. Lembar Observasi

Lembar observasi dibuat peneliti untuk menuliskan hasil pengamatan secara umum pada subjek, maupun fokus-fokus khusus yang dijelaskan secara deskriptif secara lengkap dan mendetail. Lembar observasi dapat berupa lembaran yang berisikan catatan-catatan deskriptif seperti deskripsi mengenai partisipan, rekonstruksi dialog, *setting* fisik, peristiwa dan aktivitas tertentu; dan catatan-catatan reflektif seperti spekulasi, perasaan, masalah, gagasan, dugaan, kesan, dan prasangka (Bogdan & Biklen, 1992, dalam Creswell, 2013). Dengan adanya lembar observasi diharapkan dapat melengkapi data penelitian yang lebih mendetail.

3.4.3. Alat Bantu

Menurut Poerwandari (2013) wawancara perlu direkam dan dibuat transkripsinya secara verbatim (kata demi kata). Patton (1990, dalam Poerwandari, 2013) menambahkan perlunya rekaman agar peneliti dapat memperoleh transkrip yang lengkap dari wawancara yang dilakukan. Bahkan, penggunaan alat bantu menjadi suatu “keharusan” dalam penelitian kualitatif. Alat bantu yang digunakan oleh peneliti terdiri dari *tape recorder*, kaset, dan alat tulis seperti kertas dan pulpen yang digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang terkait dengan proses wawancara dan observasi.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

3.5.1. Tahap Persiapan

Tahap pertama penulis melakukan pencarian tentang masalah fenomena penelitian, kemudian merumuskan topik penelitian. Lalu, penulis melakukan tinjauan kepustakaan dengan mengumpulkan informasi dan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang diperoleh berasal dari buku, jurnal, artikel, serta

website resmi yang terkait topik penelitian. Setelah mendapatkan berbagai informasi yang tepat untuk membahas topik penelitian, peneliti mulai menentukan metode penelitian yang akan digunakan, teknik pengambilan data, dan subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek yang dibutuhkan. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti mencari melalui orang-orang terdekat yang sesuai dengan karakteristik subjek, peneliti juga dibantu oleh calon subjek yang lebih dahulu ditemukan. Setelah itu, peneliti menghubungi semua partisipan untuk membangun *rapport* dan merencanakan jadwal pertemuan wawancara.

3.5.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah selesai melakukan tahap persiapan, selanjutnya peneliti masuk dalam tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana peneliti melakukan pengambilan data terhadap subjek-subjek penelitian. Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti mempersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, yaitu pedoman wawancara, *tape recorder*, kertas dan alat tulis. Setelah alat bantu disiapkan, peneliti berangkat ke lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek penelitian.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina *rapport* sebagai langkah awal dalam proses pengambilan informasi pada subjek penelitian. Hal ini bertujuan agar subjek merasa nyaman dan santai dalam menjalani wawancara, dan secara terbuka bercerita tentang pengalamannya. Dalam membina *rapport* peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara serta menyertakan *inform consent* sebagai bentuk pernyataan bahwa subjek telah mengetahui dan menyetujui untuk melakukan proses wawancara. Pada pertemuan pertama peneliti langsung mulai mewawancarai subjek hingga pada pertemuan berikutnya. Peneliti juga melakukan observasi fisik, perilaku, dan lingkungan selama proses wawancara berlangsung.

Setelah melakukan wawancara, data yang diperoleh peneliti dalam bentuk rekaman dibuat transkripsinya secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk memberikan data yang akurat tentang apa yang dikatakan dan pesan *non-verbal* dari subjek. Peneliti juga melengkapi data dengan hasil observasi yang relevan selama proses wawancara.

3.6. Prosedur Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Analisis IPA melibatkan proses yang berulang-ulang, kompleks dan membutuhkan kreativitas yang memerlukan keterlibatan reflektif peneliti dalam cerita dan makna subjek.

Ada 4 tahap dalam melakukan analisis data dengan menggunakan teknik *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yaitu sebagai berikut; (Smith & Osborn, 2007; Frost, 2011)

1. Tahap pertama

Tahap pertama terdiri dari membaca seluruh transkrip beberapa kali untuk menjadi benar-benar akrab dengan data. Hal ini berguna untuk merekam beberapa pengamatan dan refleksi tentang pengalaman wawancara, serta pikiran lain dan komentar dari potensi yang signifikan, dalam buku catatan reflektif yang terpisah. Hal ini disertai dengan analisis teks rinci yang dimulai dengan menulis catatan dan komentar pada transkrip. Proses yang menarik dengan transkrip dalam analisis tertutup meliputi fokus pada konten, menggunakan bahasa, konteks, dan komentar interpretatif yang timbul dari keterlibatan dengan materi. Catatan lainnya termasuk komentar interpretatif awal dan refleksi.

2. Tahap kedua

Tahap selanjutnya kembali ke transkrip untuk mengubah catatan awal dalam tema yang muncul. Pada tahap ini ruang lingkup sebagai peneliti diperluas karena telah menganalisis transkrip secara keseluruhan. Tahap ini melibatkan urutan yang lebih analitis atau teoritis, dimana peneliti mencoba untuk memahami hubungan antara tema-tema yang muncul. Beberapa tema akan dikelompokkan bersama-sama, dan beberapa memungkinkan untuk memunculkan konsep sebagai tema baru.

3. Tahap ketiga

Tahap selanjutnya terdiri dari memeriksa tema yang muncul dan mengelompokkan mereka bersama-sama sesuai dengan kesamaan konseptual. Tugas pada tahap ini adalah untuk mencari pola dalam tema yang muncul dan menghasilkan struktur yang akan membantu dalam menyoroti sekumpulan ide.

4. Tahap keempat

Pada tahap akhir tabel tema adalah hasil. Tabel ini menunjukkan struktur tema utama dan sub-tema. Kutipan disajikan bersama setiap tema, diikuti oleh nomor baris, sehingga memungkinkan untuk memeriksa konteks dari kutipan dalam transkrip. Bagian terakhir berkaitan dengan menuliskan tema akhir dan pernyataan yang menguraikan makna yang melekat dalam pengalaman subjek.

3.6. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Hal penting untuk dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian dengan metode kualitatif, ada beberapa teknik yang digunakan dan salah satu teknik tersebut adalah triangulasi. Triangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian (Creswell, 2013). Yin (2003, dalam Creswell, 2013) menegaskan bahwa para peneliti kualitatif harus mendokumentasikan prosedur-prosedur studi kasus mereka dan mendokumentasikan sebanyak mungkin langkah-langkah dalam prosedur tersebut. Para peneliti kualitatif juga direkomendasikan untuk merancang secara cermat protokol dan *database* studi kasusnya.

Banister et al. (2011 dalam Biggerstaff, 2012) menunjukkan bahwa apapun metode penyelidikannya, baik dalam kuantitatif atau kualitatif, dapat terbuka untuk bias, fakta yang harus diakui, peneliti dan penelitian tidak bisa bebas nilai, dan bahwa objektivitas umum gagasan bahwa ilmu bisa bebas nilai tidak mungkin, mengingat bahwa kita semua berakar dalam dunia sosial yang dibangun secara sosial.

Menurut Biggerstaff (2012; Guion, 2002) triangulasi mempunyai lima tipe triangulasi yaitu *data triangulation*, *investigator triangulation*, *methodological triangulation*, *theory triangulation* dan *environmental triangulation*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *investigator triangulation* sebagai keabsahan dalam hal yang diteliti. *Investigator triangulation* melibatkan

menggunakan peneliti yang berbeda dalam proses analisis. Temuan dari masing-masing evaluator kemudian dibandingkan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih luas, dan lebih dalam tentang bagaimana para peneliti yang berbeda melihat masalah. Jika temuan peneliti berbeda, maka perlunya diskusi sampai pada kesimpulan yang sama, untuk meyakinkan temuan yang ada. Judith Sixsmith dan John Daniels (dalam Biggerstaff, 2012) menganggap *investigator triangulation* memiliki potensi untuk memperkaya proses penelitian.